ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossef, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i1.2671

STUDI ANALISIS KONSEP INSAN KAMIL MENURUT ABDUL KARIM AL-JILI DAN PEMIKIRAN ADI HIDAYAT

A Study of Analyzing the Concept of Insan Kamil According to Abdul Karim al-Jili and the Thoughts of Adi Hidayat

Arba Dluha & Nurliana Damanik
UIN Sumatera Utara Medan
arbadhluha@gmail.com; nurlianadamanik@uinsu.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 17, 2024	Jan 22, 2024	Jan 26, 2024	Jan 30, 2024

Abstract

Studying the debate surrounding Insan Kamil is fascinating. Two individuals that talk about the perfect human being are Adi Hidayat and Abdul Karim al-Jili. These two individuals provide their own explanations of the Insan Kamil idea. The opinions of Adi Hidayat and Abdul Karim al-Jili regarding Insan Kamil will be discussed in this article. This study falls under the category of library research, which entails the processing and analysis of data gathered from textual sources such as books, papers, journals, theses, and others. Qualitative, deductive, and comparative methodologies were used in the analysis. According to the findings, there are a number of comprehension, mental processes, and level disparities between Abdul Karim al-Jili and Adi Hidayat. Human Kamil is intelligent, knowledgeable, and perceptive. Human Kamil is intelligent and knowledgeable, and he is aware of his responsibilities as a caliph. Al-Jili describes the Prophet Muhammad SAW as the image of God, Insan Kamil as the ideal Tajalli of God, and God as the primary figure. Adi Hidayat dubbed Insan Kamil Ma'rifatul Insan, which translates to "a human who comprehends the purpose and mission of his creation," in the meantime. People must be able to perform divine tajalli and taraqqi in their daily lives in order to attain Insan Kamil, according to Al-Jili. Adi Hidayat clarified that comprehending the nature of human creation is a necessary step toward achieving perfection. A individual must attain high dedication and harmony with the tenets of Islamic teachings in order to rise to the position of human being.

Keywords *: Analysis; Human Kamil; Ma'rifatul Insan*

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak : Mempelajari perdebatan seputar Insan Kamil memang menarik. Dua sosok yang berbicara tentang manusia sempurna adalah Adi Hidayat dan Abdul Karim al-Jili. Kedua tokoh ini memberikan penjelasan masing-masing mengenai gagasan Insan Kamil. Pendapat Adi Hidayat dan Abdul Karim al-Jili mengenai Insan Kamil akan dibahas dalam artikel ini. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan, yang meliputi pengolahan dan analisis data yang dikumpulkan dari sumber tekstual seperti buku, makalah, jurnal, tesis, dan lain-lain. Metodologi kualitatif, deduktif, dan komparatif digunakan dalam analisis. Berdasarkan temuan, terdapat sejumlah pemahaman, proses mental, dan disparitas level antara Abdul Karim al-Jili dan Adi Hidayat. Insan Kamil cerdas, berpengetahuan luas, dan tanggap. Insan Kamil cerdas dan berpengetahuan luas, serta sadar akan tanggung jawabnya sebagai khalifah. Al-Jili menggambarkan Nabi Muhammad SAW sebagai gambaran Tuhan, Insan Kamil sebagai Tajalli Tuhan yang ideal, dan Tuhan sebagai sosok utama. Adi Hidayat sementara itu menjuluki Insan Kamil dengan Ma'rifatul Insan yang berarti "manusia yang memahami maksud dan misi penciptaannya". Manusia harus mampu melaksanakan tajalli dan taraqqi ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai Insan Kamil, menurut Al-Jili. Adi Hidayat menjelaskan, memahami hakikat ciptaan manusia merupakan langkah penting menuju kesempurnaan. Seseorang harus memiliki dedikasi yang tinggi dan selaras dengan ajaran Islam agar dapat diangkat menjadi manusia.

Kata Kunci : Analisis; Insan Kamil; Ma'rifatul Insan

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai manusia bukanlah hal yang mudah. Banyak keunikan dan juga misteri tentang manusia yang hingga kini belum terungkap seluruhnya. Hingga saat ini manusia belum mampu untuk mengetahui dirinya secara utuh. Kendati telah banyak referensi yang didapatkan melalui hasil penelitian para ilmuan, sastrawan, filosof, dan para ahli keagamaan, nyatanya manusia hanya mampu memahami sebagian dari dirinya. Aspek-aspek seperti fisik, psikologis, sosial, dan spiritual menjadi hal yang paling sering dibicarakan karena berkaitan langsung dengan kehidupan manusia.

Manusia adalah satu-satunya makhluk Tuhan yang memiliki kemampuan untuk berpikir secara kompleks dan kreatif. Dalam arti, manusia mampu mengolah informasi, memecahkan masalah, dan menghasilkan gagasan yang baru dan orisinal. Karena kemampuan inilah manusia dijadikan Tuhan sebagai wakil-Nya di bumi (*Khalifah Fi al-Ard).* Namun di era ini, manusia lupa akan esensi penciptaannya yang menyebabkan manusia tidak mampu menjalankan tugasnya sebagai wakil Tuhan di bumi. Oleh sebab itu, penting untuk mengetahui atau mengenal diri sendiri sebagai manusia. (Syukri, 2015)

Karena menjadi bahasan yang menarik dan telah dikaji sejak lampau, penelitian tentang manusia banyak mengalami perkembangan. Sejak dulu para filsuf, baik Yunani maupun Barat telah banyak melakukuan penelitian dan pembahasan tentang manusia, namun pembahasan itu tidak pernah tuntas dikarenakan manusia begitu kompleks. Begitu

sempurnanya penciptaan manusia sampai-sampai sulit bagi manusia itu sendiri untuk paham akan hakikat dirinya.

Al-Qur'an dengan pembahasan yang teramat luas banyak membahas perihal manusia, kodrat serta kedudukannya. Dengan keindahan kata-katanya sehingga dalam setiap pernyataan yang terkandung dalam al-Qur'an mengintruksikan pembacanya untuk melakukan tadabbur agar bsa memahami isinya. Al-Qur'an telah menceritakan semuanya sejak manusia berada dalam kandungan sampai ia berada dalam pentas kehidupan. Sebagaimana dinyatakan dalam al Qur'an QS. Al-Thariq (86):5 berikut:

﴿فَلۡيَنظُرِ ٱلۡإِنسَٰنُ مِمَّ خُلِقَ ٥

Artinya:

"*Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan.?"*

Dan QS. Al Dzariat (51): 21

﴿وَفِيٓ أَنفُسِكُمۡۚ أَفَلَا تُبۡصِرُونَ ٢١

Artinya:

"Dan pada dirimu sendiri, Apakah kamu tidak memperhatikan?"

Penelitian dan pembahasan tentang cara menjadi manusia sejati yang kemudian menjadi awal munculnya konsepsi-konsepsi perihal *insan* yang sempurna, ideal, tepat, sejati, bahkan sebagai insan yang suci. Terdapat banyak sebutan untuk menggambarkan sosok manusia sempurna seperti Jivan Mukti, manusia yang teraktualisasi, Insan kamil dan masih banyak istilah lain, intinya adalah apa dan bagaimana cara menjadi manusia sejati yang diinginkan Tuhan.

Kata *Insan Kamil* dirujuk dari bahasa arab. *Insan* yang memiliki arti manusia dan kata *Kamil* yang artinya kesempurnaan. Secara singkat *Insan Kamil* dapat diartikan sebagai manusia yang sempurna. (Syukri, 2015) *Insan Kamil* (manusia paripurna) menurut Islam teraktualisasi dalam sikap dan perilaku yang mulia Nabi Muhammad SAW. Itulah mengapa seorang *Insan Kamil* haruslah mampu mencontoh sikap dan perilaku yang mulia Nabi Muhammad SAW. (Syukri, 2015)

'Abd al-Karim bin Ibrahim al-Jili lahir di sekitar Baghdad tahun 767 H/1365 M, dan kemudian wafat pada tahun 805 H/1403 M. Genealogi al-Jili menurut Nicholson berawal dari Jilan (Gilan). Dia sempat belajar di Zabid (Yaman) dengan Syarifuddin Isma'il bin Ibrahim al-Jabarti, dan mengunjungi Kushi India pada tahun 790 H. (Muzakkir, 2018) Insan Kamil menurut Al-Jilli harus berhubungan erat dengan esensinya. Al-Jilli menyebut bahwa

sosok Nabi Muhammad adalah tingkatan tertinggi *Insan Kamil*, karena mempunyai sifat-sifat al Haq. Ini karena sifat dan nama Al-Haq hanya mampu tercopy dalam sosok insan kamil. Sejatinya *Insan Kamil* diibaratkan cermin yang mana nama dan sifat tuhan terefleksikan kedalam sosok *Insan Kamil* yaitu Para Nabi, Wali, serta orang-orang shaleh.

Seorang ulama asal Indonesia bernama Adi Hidayat menulis sebuah buku yang berjudul Manusia Paripurna. Buku ini berisi pikiran beliau yang menjelaskan tentang manusia yang ditinjau dari perspektif al-Qur'an. Adi Hidayat merupakan salah satu pendakwah yang sangat disenangi masyarakat Indonesia. Adi Hidayat, lahir pada 11 September 1984 adalah ulama Indonesia berdarah Banten yang dapat menguasai isi kitab suci al-Qur'an. Dalam bukunya yang berjudul "Manusia Paripurna", Adi Hidayat menyebut manusia paripurna atau *Insan Kamil* dengan sebutan *Ma'rifatul Insan* yang merupakan pengetahuan tentang hakikat manusia. *Ma'rifatul Insan* merupakan satu upaya untuk mengetahui hakikat manusia dengan segala totalitasnya dari sisi jiwa, raga, serta misi dan tujuan penciptaannya, yang dengan itu diharapkan dapat mengenalkan dan mendekatkan diri kepada sang pencipta.

Alasan peneliti menganalisis *Insan Kamil* ialah untuk memahami hakikat manusia. Pada era globalisasi ini, Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan masif dan begitu cepat. Hingga akhrnya manusia lupa untuk apa ia diciptakan dan akhrnya ia lupa akan tugas dan esensinya sebagai perwakilan Tuhan di muka bumi (*Khalifah Fi Al-Ard*). Akan sulit bagi manusia untuk kenal pada Tuhannya jika ia lupa akan hakikat dan esensinya. Peneliti menjadikan Al-Jilli sebagai sumber rujukan dikarenakan ia telah menulis dan mengembangkan konsep *Insan Kamil* untuk pertama kalinya.

Peneliti juga menjadikan Adi Hidayat sebagai sebagai sumber rujukan dikarenakan pemahaman beliau yang sangat kuat mengenai ayat-ayat dalam al-Qur'an. Tentu yang paling paham mengenai setiap sisi dari manusia adalah Sang Pencipta. Oleh sebab itu, peneliti mencoba memahami hakikat manusia melalui kalam Allah yang terkandung dalam al-Qur'an. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti bermaksud untuk menganalisis konsep *Insan Kamil* dengan melihat pandangan dari dua tokoh yaitu Adi Hidayat dan Abdul Karim Al-Jili.

METODE

Penelitian ini tergolong dalam *library research* yang artinya data yang didapat dari sumber tertulis dalam buku, makalah, jurnal, skripsi, tesis dan lainnya dianalisis dan diolah. (Yusuf A. Muri, 2017) Analisis dilakukan dengan metode kualitatif dan dengan metode

deduktif dan komparatif. Pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang diamati, bukan angka statistik. (Lexy. J. Moleong, 2014) Deduktif yaitu logika berfikir yang berdasar pada kaidah-kaidah yang umum yang kemudian memberikan penilaian terhadap hal-hal yang sifatnya khusus. Metode komparatif mengamati lalu kemudian menjelaskan hubungan dari dua sistem pemikiran. Sebagai bandingan, hakikat dasar dari sesuatu yang diteliti dapat menjadi semakin jelas. Perbandingan ini akan menentukan letak persamaan dan perbedaan dengan jelas sehingga hakikat objek dipahami dengan lebih mudah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan penulis menunjukkan adanya beberapa persamaan dan juga perbedaan antara konsep *Insan Kamil* Adi Hidayat dan Abdul Karim Al-Jilli. Persamaan dan perbedaan tersebut dilandaskan cara pandang dan metodologi yang digunakan oleh Adi Hidayat dan Al-Jilli dalam merumuskan dan menjabarkan konsep dari *Insan Kamil*. Terlepas dari adanya perbedaan perbedaan pendapat dan metodologi yang digunakan, namun penjelasan keduanya mengarah pada makna yang sama dari *Insan Kamil*. Berikut adalah uraian penulis mengenai persamaan dan perbedaan konsep *Insan Kamil* Adi Hidayat dan Abdul Karim Al-Jilli.

Persamaan Konsep *Insan Kamil* Abdul Karim Al-Jilli dan Adi Hidayat

1. Akal dan Pengetahuan Manusia

Al-Jilli menilai diperlukan pengetahuan dan wawasan yang tinggi dan luas untuk menjadi sosok *Insan Kamil*. Ini karena *Insan Kamil* sebagai wadah tajalli tuhan yang paripurna. (Muzakkir, 2018) Sebagai wadah ia perlu mempersiapkan diri dengan baik, karena sosok insan kamil akan menjadi wakil Tuhan dibumi. Menurut al-Jili, *Insan Kamil* adalah manifestasi citra Tuhan yang sempurna sehingga pada dirinya tercerminkan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan secara utuh. Seluruh nabi dan Rasul adalah sosok *Insan Kamil*. Salah satu yang menjadi sifat wajib rasul adalah fathanah atau cerdas. (Encung Kurniawan, 2021)

Adi Hidayat menganggap bahwa kecerdasan akal menjadi syarat terbentuknya keparipurnaan seseorang. Adi Hidayat menilai bahwa manusia memili potensi luar biasa. Pengetahuan menjadi bekal yang harus dimiliki manusia guna menyukseskan misi yang diemban. Anugrah Allah yang tak ternilai harganya adalah akal Allah SWT. Memerintahkan manusia untuk berfikir. Karena dengan berfikir manusia mampu untuk hidup dengan

selayaknya. Dengan pikiran juga manussia mampu untuk membedakan yang baik dan buruk. Akal menjadi sarana utama dalam mencari ilmu, dan membaca menjadi instrument utama dalam mencari ilmu. Itulah kenapa ayat pertama yang turun adalah *Iqra* yaitu perintah untuk membaca.

2. Manusia sebagai Khalifah

Al-Jilli menjelaskan bahwa tugas pokok *Insan Kamil* adalah menata kehidupan dibumi, karena itu sosok Insan kamil dijuluki sebagai Khalifah sekaligus perwakilan Tuhan yang bertugas mengarahkan dan membimbing kehidupan makhluk yang ada di bumi. (Encung Kurniawan, 2021) Tugas ini menjadi isyarat bahwa seorang *Insan Kamil* harus benar-benar menyiapkan dirinya dari berbagai hal. Semuanya harus berada dalam peforma terbaiknya karena dia adalah pemimpin di alam ini. *Insan Kamil* juga mengacu pada orang yang sehat dan memiliki potensi spiritual yang berkembang, mampu berfungsi secara maksimal sesuai akhlak Islam, dan punya hubungan yang baik dengan Allah SWT dan makhluk lainnya. Karakter diharapkan menjadi masyarakat yang baik spritulitasnya, orang-orang seperti itu akan selamat di dunia ini dan di akhirat. (Abuddin Nata, 2006)

Adi Hidayat menilai manusia diciptakan demi mengemban misi *rabbani,* sebagai khalifah di muka bumi. Allah SWT. lebih dulu menyiapkan dua hal sebelum mencipta manusia, yaitu bumi dan misi penciptaan. Ini jelas menunjukkan bahwa keberadaan manusia di bumi benar-benar telah "dipersiapkan" Ilahi. (Adi Hidayat, 2021) Perlu dicatat bahwa walaupun manusia diciptakan untuk menjadi khalifah, nyatanya tidak semua manusia mampu untuk sampai dan berhasil menjadi khalifah. Al-Qur'an mencatat bahwa manusia yang kufur telah menyimpang dari tugasnya sebagai khalifah dan tidak bisa menyandang gelar sebagai khalifah.

3. Kewajiban Syariat

Al-Jilli merumuskan untuk mencapai derajat insan kamil, harus dimulai dari pengamalan rukun islam secara sungguh-sungguh. Pengamalan rukun islam tersebut haruslah berlandaskan pada ketentuan syari'at, yakni al-Qur'an dan Hadis Nabi. Kemudian amalan tersebut haruslah dihayati agar meresap sempurna kedalam batin. (Encung Kurniawan, 2021) Sedangkan, Adi Hidayat menguraikan bahwa *Ma'rifatul Insan* merupakan satu upaya untuk mengetahui hakikat manusia dengan segala totalitasnya dari sisi jiwa, raga, serta misi dan tujuan penciptaannya, yang dengan itu diharapkan dapat mengenalkan dan mendekatkan diri

kepada sang pencipta. Salah satu tujuan manusia diciptakan adalah untuk menjalankan kewajiban untuk beribadah kepada Allah SWT. (Adi Hidayat, 2021)

Perbedaan Konsep *Insan Kamil* Adi Hidayat dan Abdul Karim Al-Jili

1. Makna *Insan Kamil*

Al-Jilli menjadi yang pertama mempopulerkan kata *Insan Kamil*. Al-Jilli memandang *Insan Kamil* sebagai wadah Tajalli tuhan yang paripurna. Al-Jili memandang *Insan Kamil* sebagai manifestasi dari Tuhan. Ia berpendapat bahwa, Beberapa wujud sejatinya hanya memiliki satu realitas. Wujud Mutlak menjadi suatu Realitas tunggal, yang bebas dari segala bentuk pikiran ataupun khayalan, tidak terikat pada arah, ruang dan waktu. Wujud Mutlak itu adalah hakikat yang murni, tidak berawal dan tidak berakhr serta tidak memiliki hubungan dengan apapun. *Insan Kamil* bsa dikatakan sebagai cerminan dari sifat-sifat yang dimiliki Tuhan. (Encung Kurniawan, 2021)

Adi Hidayat tidak secara langsung menyebutkan kata *Insan Kamil* dalam buku dan kajiannya tentang manusia paripurna. *Ma'rifatul Insan* adalah kata yang digunakan dalam melukiskan sosok *Insan Kamil*. *Ma'rifatul Insan* merupakan satu upaya untuk mengetahui hakikat manusia dengan segala totalitasnya dari sisi jiwa, raga, serta misi dan tujuan penciptaannya, yang dengan itu diharapkan dapat mengenalkan dan mendekatkan diri kepada sang pencipta. Meskipun tidak secara langsung menyebut kata *Insan Kamil*, namun yang disebutkan dalam pembahasan *Ma'rifatul Insan* memenuhi kriteria agar seseorang dapat mencapai derajat *Insan Kamil*. (Adi Hidayat, 2021)

2. Proses Mencapai *Insan Kamil*

Al-Jili melalui konsep *Insan Kamil* mengemukakan beberapa tingkatan (Maqam) yang harus dilalui seseorang untuk sampai pada derajat *Insan Kamil*. Pertama, pengamalan rukun islam secara sungguh-sungguh. Kedua, meyakini sepenuh hati sehngga hasil dari amalan yang dilakukan meresap kedalam batin. Ketiga, *ash-shaleh*, Ketika sampai pada maqam ini seseorang penuh dengan rasa takut kepada Allah. Keempat *Ihsan*, ketika mampu merasakan kehadiran Allah SWT dalam ibadahnya. (Encung Kurniawan, 2021)

Kelima *asy-syahadah*, pada maqam ini seseorang sampai pada tahap iradah yang bercirikan *mahabbah* atau penuh rasa cinta kepada Allah SWT. Keenam ash-*shiddiqiyah* (kebenaran), atau para sufi menyebutnya sebagai hakikat yang ma'rifat yang didapat secara bertahap mulai dari ilmu *al-Yaqin*, '*ayn al-Yaqin*, sampai *haq al-Yaqin*. Ketujuh, Qurbah.

Maqam ini penjadi puncaknya ketika seseorang mampu menunjukkan dirinya dalam mendekati nama dan sifat tuhan. Pada tahapan inilah seseorang boleh dikatakakan sebagai seorang *Insanul Kamil.*

Adi Hidayat menjelaskan untuk mencapai keparipurnaan perlu upaya untuk mengetahui hakikat dari penciptaan manusia. Memahami hakikat dari penciptaan membuat manusia sadar akan tujuan Allah Subhana Wa Ta'ala menciptakannya. Kesadaran akan tujuan dari penciptaannya akan membuat manusia memahami segala potensi yang ia punya. Potensi dasar manusia sebagai ciptaan Allah Subhana Wa Ta'ala yang paling tinggi dan yang paling sempurna diantara makhluk yang lainnya adalah keberadaan akal, menjadi terpenting dalam sebuah sistem yang dirancang oleh Allah untuk memimpin dunia. (Adi Hidayat, 2021)

KESIMPULAN

Insan Kamil merujuk kesempurnaan seorang manusia dari segi pengembangan potensi seperti kepandaian, kekuatan intuisi, akhlak yang mulia, karakter, dan yang lainnya yang bersifat batin. Kesempurnaan seorang *Insan Kamil* dihadapan makhluk ditunjukan untuk memenuh tugasnya sebagai khalifah di bumi yang merupakan wakil Tuhan untuk menjaga dan menata keberlangsungan tata kehidupan yang ada di bumi. Al-Jili memandang Insan kamil sebagai manifestasi dari Tuhan. Ia berpendapat bahwa, Beberapa wujud sejatinya hanya memiliki satu realitas. Wujud mutlak menjadi suatu Realitas tunggal, yang bebas dari segala bentuk pikiran ataupun khayalan, tidak terikat pada arah, ruang dan waktu. Sedangkan, Adi Hidayat menyebut *Insan Kamil* dengan sebutan *Ma'rifatul Insan*. *Ma'rifatul Insan* dimaknai sebagai tahapan diri dalam mengenal dirinya sendiri melalui sebuah proses mulai dari mengenal dan mendalami ciptaan Allah berupa manusia, karena manusia adalah makhluk sempurna yang diciptakan Allah dibandingkan makhluk-makhluk lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Jaili, Abdul Karim Ibnu Ibrahim. (2006). *Insan Kamil (Ikhtiar Memahami Kesejatian Manusia Dengan Sang Khalik Hingga Akhir Zaman.* Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana

Hakiki, Kiki Muhammad dan Arsyad Sobby Kesuma. (2018). Insan Kamil Dalam Perspektif Abd Al-Karim Al-Jili dan Pemaknaannya Dalam Konteks Kekinian. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 3 (2)

Hidayat, Adi. (2021). *Manusia Paripurna: Pesan, Kesan dan Bimbingan Narkoba*. Bekasi: Quantum Akhyar Institute

Kurniawan, Encung. (2021). Rekonseptualisasi Insan Kamil Abd Al-Karim Al-Jili Oleh Murtadha Muthahhari. *Jurnal Dirasah*, 4 (1)

Moloeng, Lexy. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Muzakkir. 2018. *Tasawuf : Pemikiran, Ajaran, dan Relevansinya Dalam Kehidupan* Medan: Perdana Publishing

Nata, Abuddin. 2006. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada

Putra, Nusa dan Ninin Dwilestari. (2016). *Penelitian Kualitatif PAUD*. Jakarta: Rajawali Pers

Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. (2017). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Syukri. (2015). Insan Kamil dan Moralitas Ideal Menurut Tasawuf Falsafi. *Perenial: Jurnal Multikulturalisme & Multireligius*, 3 (3)

Yusuf, A. Muri. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana